

## Pemberdayaan UMKM Kabupaten Sambas melalui Transformasi Tata Kelola Keuangan Berbasis Jasa Konsultasi Vokasi

Dinda Rintania Dewi<sup>\*1</sup>, Suharman<sup>2</sup>, Eko Febri Lusiono<sup>3</sup>, Uray Ari Alrizwan<sup>4</sup>, Pahmi Ardi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi Keuangan Perusahaan, Politeknik Negeri Sambas, Indonesia

<sup>4,5</sup>Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Sambas, Indonesia

\*e-mail: <sup>1</sup>[skwdinda@gmail.com](mailto:skwdinda@gmail.com), <sup>2</sup>[dzakwanherman@ymail.com](mailto:dzakwanherman@ymail.com), <sup>3</sup>[ekodelisa2004@gmail.com](mailto:ekodelisa2004@gmail.com),  
<sup>4</sup>[uraiaerialrizwan@gmail.com](mailto:uraiaerialrizwan@gmail.com), <sup>5</sup>[pahmiardi@gmail.com](mailto:pahmiardi@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan utama UMKM di Kabupaten Sambas adalah rendahnya akuntabilitas keuangan yang ditandai dengan pencampuran kas pribadi dan usaha serta ketiadaan pelaporan keuangan standar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mentransformasi tata kelola keuangan mitra melalui intervensi jasa konsultasi keuangan berbasis vokasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-vokasional yang mencakup edukasi intensif, penelaahan masalah lapangan, dan pendampingan teknis selama tiga bulan dengan frekuensi kunjungan tiga kali per bulan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan praktik yang signifikan pada 10 peserta dari 5 UMKM mitra. Secara kognitif, pemahaman literasi keuangan meningkat sebesar 40% berdasarkan skor post-test. Secara praktis, 80% mitra telah mengimplementasikan pemisahan kas secara disiplin dan 100% mitra telah berhasil mengadopsi sistem pelaporan keuangan digital berbasis Microsoft Excel. Pencapaian ini membuktikan bahwa pendampingan vokasi efektif dalam meningkatkan standarisasi laporan keuangan yang menjadi prasyarat bagi UMKM dalam mengakselerasi akses permodalan formal.

**Kata kunci:** Pendampingan Berbasis Vokasi, Literasi Keuangan UMKM, Akuntabilitas Keuangan, Transformasi Digital.

### Abstract

The primary challenge faced by MSMEs in Sambas Regency is the lack of financial accountability, characterized by the commingling of personal and business funds and the absence of standardized financial reporting. This Community Service program aims to transform partners' financial management through vocational-based financial consulting interventions. The method employed is a participatory-vocational approach, encompassing intensive education, field problem diagnosis, and technical assistance over three months, with a visitation frequency of three times per month. The results indicate significant practical changes among the 10 participants from 5 partner MSMEs. Cognitively, financial literacy understanding increased by 40% based on post-test scores. Practically, 80% of partners have consistently implemented fund separation, and 100% have successfully adopted a Microsoft Excel-based digital financial reporting system. This achievement demonstrates that vocational mentoring is effective in enhancing financial report standardization, which serves as a prerequisite for MSMEs to accelerate access to formal financing.

**Keywords:** MSME Financial Literacy, Financial Accountability, Digital Transformation, Vocational-Based Mentoring.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mencerminkan kondisi sosial-ekonomi Indonesia secara langsung (Jasmadeti et al., 2023). Sebagai pilar penggerak ekonomi nasional, UMKM berkontribusi signifikan melalui penciptaan lapangan kerja, pemerataan hasil pembangunan, dan pengurangan tingkat kemiskinan, bahkan terbukti mampu bertahan di tengah krisis moneter (Nikmah et al., 2023; Nafiati & Mulyani, 2020). Keunggulan sektor ini dibandingkan perusahaan besar terletak pada kebutuhan modal yang relatif kecil namun mampu mendorong kreativitas serta memperkuat identitas lokal melalui produk yang

dihasilkan. Dengan karakteristik tersebut, UMKM tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Signifikansi peran UMKM dalam memperkuat struktur ekonomi nasional terlihat jelas dari data Kementerian Koperasi dan UMKM (2025), yang mencatat bahwa jumlah pelaku UMKM di Indonesia telah mencapai 65,5 juta unit usaha dengan kontribusi strategis sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuan menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional (Antaraneews.com, 2025). Angka-angka ini menegaskan bahwa UMKM bukan sekadar penopang ekonomi, melainkan fondasi utama stabilitas ekonomi rakyat. Namun, di balik angka pertumbuhan yang impresif tersebut, keberlanjutan sektor ini masih dibayangi oleh kendala klasik yang bersifat sistemik, yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan dan keterbatasan kapasitas manajerial dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel (Hartadi, dalam Idris et al., 2024; Sambodo et al., 2023). Tanpa dukungan sistem pelaporan yang baik, UMKM akan terus terjebak dalam pengelolaan operasional yang tidak terukur dan sulit untuk melakukan ekspansi bisnis secara profesional.

Sejalan dengan kondisi tersebut, laporan dari Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) bersama Bank Indonesia mempertegas bahwa keterbatasan manajerial ini berujung pada munculnya hambatan aksesibilitas (*unbankable*), di mana pelaku usaha menghadapi kesulitan besar dalam menembus akses pendanaan perbankan akibat tidak adanya bukti kinerja keuangan yang valid. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan kompetensi finansial, ditambah dengan minimnya adopsi teknologi digital, secara kolektif menghambat daya saing UMKM untuk berkompetisi di pasar yang semakin kompetitif dan terintegrasi (Hartadi, 2022). Kesenjangan digital dan manajerial ini menjadi titik krusial yang harus segera diintervensi, mengingat dinamika pasar saat ini menuntut setiap unit usaha untuk memiliki transparansi data dan kecepatan adaptasi terhadap sistem informasi keuangan yang modern.

Permasalahan manajerial dan rendahnya literasi keuangan tersebut tercermin secara nyata dan mendalam pada kondisi UMKM di Kabupaten Sambas. Sebagai wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan Malaysia, Kabupaten Sambas sebenarnya memiliki keunggulan kompetitif geografis yang luar biasa untuk melakukan perdagangan lintas batas (*cross-border trade*). Namun, potensi besar tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena daya saing pelaku usahanya masih terbelenggu oleh pola tata kelola internal yang sangat tradisional dan konvensional.

Hasil observasi awal menunjukkan fakta lapangan yang cukup memprihatinkan, di mana sebagian besar pelaku UMKM di Sambas belum memiliki perencanaan keuangan yang terstruktur dan masih terjebak dalam kebiasaan mencampuradukkan aset pribadi dengan modal usaha. Ketidadaan pemisahan entitas keuangan ini mengakibatkan laba riil usaha menjadi sulit dihitung secara akurat, keberlanjutan bisnis sulit diprediksi, dan pada akhirnya membuat profil usaha mereka dianggap berisiko tinggi (*high risk*) oleh lembaga keuangan formal. Kondisi inilah yang mempertegas urgensi adanya intervensi berupa pendampingan berbasis vokasi yang mampu menyentuh kebutuhan teknis para pelaku usaha di wilayah perbatasan tersebut.

Kondisi tersebut diperparah oleh kesenjangan layanan pendampingan yang sangat kontras di lapangan, di mana hingga saat ini belum tersedia model pendampingan keuangan yang bersifat praktis, aplikatif, dan berkelanjutan bagi pelaku usaha lokal di Kabupaten Sambas. Sebagian besar program intervensi yang pernah diberikan oleh berbagai pihak sebelumnya cenderung bersifat teoretis dan bersifat sporadic, tanpa adanya mekanisme tindak lanjut yang menyentuh aspek teknis operasional harian mitra. Pelaku UMKM seringkali hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya laporan keuangan tanpa dibekali keterampilan teknis tentang bagaimana cara mencatat setiap transaksi secara presisi di tengah kesibukan operasional mereka. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh pasca-pelatihan tidak bertransformasi menjadi implementasi nyata, karena mitra merasa kesulitan dalam menjembatani antara teori akuntansi yang kaku dengan realitas transaksi usaha yang dinamis.

Untuk mengatasi kesenjangan teknis tersebut, diperlukan sebuah terobosan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menawarkan solusi inovatif berupa jasa konsultasi keuangan berbasis vokasi yang merupakan hal pertama di Kabupaten Sambas.

Keunggulan layanan ini terletak pada pendekatan pendampingan intensif berbasis studi kasus riil milik mitra serta pemanfaatan teknologi aplikasi keuangan digital yang sederhana. Melalui model vokasi ini, transfer pengetahuan dilakukan secara langsung untuk memastikan mitra mampu menyusun rencana keuangan, mengelola risiko, dan meningkatkan kapasitas teknis dalam pelaporan keuangan secara mandiri (Setyaningsih & Farina, 2021). Pendekatan ini menjamin bahwa luaran kegiatan tidak hanya berhenti sebagai wawasan kognitif, tetapi bertransformasi menjadi kebiasaan baru dalam operasional usaha yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan teknis pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Sambas melalui implementasi jasa konsultasi keuangan berbasis vokasi. Secara spesifik, pengabdian ini ditujukan untuk mendampingi mitra dalam merumuskan perencanaan usaha yang terukur, mengimplementasikan sistem pencatatan transaksi yang sistematis, serta mentransformasi penyusunan laporan keuangan dari sistem manual ke dalam sistem berbasis aplikasi digital guna mewujudkan tata kelola UMKM yang tangguh di wilayah perbatasan.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama pemberdayaan. Tim PKM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mitra dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan usaha sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan bersifat aplikatif, mudah diterapkan, dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Agustus hingga Oktober 2025. Untuk menjamin efektivitas intervensi, tim fasilitator menerapkan metode pendampingan intensif yang terdiri dari kunjungan lapangan langsung (*on-site*) sebanyak 3 kali per bulan untuk setiap mitra, serta layanan konsultasi berkelanjutan melalui media komunikasi *WhatsApp* untuk menangani kendala teknis secara *real-time*. Metode penerapan kegiatan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

### 1. Sosialisasi Program dan Edukasi Keuangan Dasar

Tahap awal kegiatan berupa sosialisasi program kepada mitra UMKM untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim PKM juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha, manajemen kas, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik usaha mitra.

### 2. Observasi dan Identifikasi Permasalahan Keuangan UMKM

Setelah sosialisasi, tim PKM melakukan observasi lapangan dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi aktual serta permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh mitra UMKM. Observasi difokuskan pada praktik pencatatan transaksi, pengelolaan kas, dan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.

### 3. Pendampingan Konsultatif dan Diskusi Terarah

Berdasarkan hasil observasi, tim PKM melaksanakan pendampingan melalui diskusi terarah (*focus group discussion*) dan konsultasi individual. Pendampingan difokuskan pada pemberian solusi praktis terkait pencatatan keuangan, pengelolaan modal kerja, serta perencanaan arus kas, tanpa pelatihan teknis formal. Pendekatan ini mendorong mitra untuk aktif memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan sesuai dengan kapasitas usahanya.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program, keberhasilan kegiatan PKM ini diukur menggunakan instrumen evaluasi yang mengacu pada tiga dimensi utama perubahan mitra, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan

psikomotorik (keterampilan teknis). Evaluasi dilakukan secara sistematis dengan membandingkan kondisi mitra sebelum intervensi (*pre-assessment*) dan setelah periode pendampingan selesai (*post-assessment*). Melalui pendekatan ini, dampak dari jasa konsultasi keuangan vokasi dapat diukur secara objektif berdasarkan indikator capaian yang telah ditetapkan, sehingga tingkat keberhasilan pemberdayaan dalam mendorong kemandirian tata kelola keuangan UMKM dapat terverifikasi dengan jelas.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Dimensi Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran	Target Capaian
Kognitif	Peningkatan pemahaman konsep laporan laba rugi dan manajemen kas.	<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	Min. 80% peserta memahami teori dasar keuangan.
Afektif	Kedisiplinan dalam memisahkan kas pribadi dan kas usaha secara konsisten.	Observasi & Wawancara	Perubahan perilaku pada minimal 4 dari 5 UMKM mitra.
Psikomotorik	Keterampilan digital dalam menyusun laporan arus kas menggunakan Microsoft Excel.	Verifikasi File Output & Uji Praktik Mandiri	Seluruh unit usaha memiliki file laporan keuangan digital bulanan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sambas yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, dikenal sebagai wilayah dengan potensi perekonomian lokal yang cukup kuat., khususnya melalui aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Beragam produk lokal seperti olahan makanan, kerajinan tangan, hingga hasil pertanian menjadi sumber penggerak ekonomi masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pelaku usaha, ditemukan bahwa banyak UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola keuangan usahanya. Permasalahan yang paling umum ditemui antara lain pencatatan keuangan yang belum teratur, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta belum adanya laporan keuangan yang disusun secara sistematis. Kondisi ini membuat para pelaku UMKM sulit untuk mengetahui kondisi finansial usaha secara pasti, termasuk dalam menghitung laba, mengatur arus kas, maupun melakukan evaluasi kinerja usaha.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tim dosen Akuntansi Politeknik Negeri Sambas melaksanakan kegiatan PKM yang berfokus pada peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM melalui pendekatan jasa konsultasi keuangan vokasi. Kegiatan ini melibatkan lima mitra UMKM yang bergerak di berbagai bidang. Melalui kegiatan ini, tim PKM berfokus untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai krusialnya pencatatan dan manajemen keuangan yang efektif. Tim juga menyediakan contoh implementasi sederhana dalam menyusun laporan keuangan yang nantinya dapat dilakukan secara independen oleh mitra UMKM.

Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan PKM meliputi serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari sosialisasi dan pemaparan materi, observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan keuangan yang dihadapi mitra, hingga pendampingan konsultatif yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan dan penyusunan laporan keuangan sederhana sesuai kebutuhan masing-masing UMKM. Seluruh rangkaian aktivitas ini telah disusun secara terintegrasi dengan tujuan utama memastikan mitra UMKM tidak hanya menguasai konsep pengelolaan keuangan, tetapi juga mampu

mengaplikasikannya langsung ke dalam kegiatan operasional bisnis. Dengan menggunakan pendekatan ini, tim PKM berupaya agar setiap mitra dapat mengevaluasi kelemahan dalam sistem finansial. Harapannya, mitra dapat memperbaiki cara pencatatan transaksi dan membentuk kebiasaan manajemen keuangan yang lebih transparan dan teratur, sehingga berdampak positif pada keberlangsungan usaha.

### 3.1. Sosialisasi dan Pemaparan Materi

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan di Gedung Terpadu II Politeknik Negeri Sambas pada tanggal 22 dan 23 Agustus 2025. Pada kegiatan ini, tim PKM yang merupakan dosen Akuntansi di Politeknik Negeri Sambas berperan sebagai narasumber sekaligus fasilitator. Melalui sosialisasi ini, tim PKM menjelaskan tujuan dari kegiatan PKM kepada seluruh mitra. Di samping itu, sosialisasi ini berfungsi sebagai langkah krusial untuk meningkatkan kesadaran pemilik UMKM mengenai signifikansi manajemen keuangan yang efektif.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pemaparan Materi

Untuk mengukur efektivitas transfer pengetahuan, tim menerapkan instrumen evaluasi berupa **pre-test** sebelum materi dipaparkan dan **post-test** di akhir sesi sosialisasi. Instrumen ini terdiri dari butir pertanyaan yang mencakup aspek dasar akuntansi dan manajemen kas. Hasil perbandingan kedua tes ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari **45 poin menjadi 85 poin**, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para mitra. Hal ini tersaji pada Tabel 2. Adapun substansi materi yang dipaparkan meliputi:

1. Identifikasi awal usaha dan pentingnya pencatatan transaksi,
2. Manajemen organisasi dan keuangan dalam skala UMKM,
3. Panduan penyusunan laporan keuangan UMKM, serta
4. Pengenalan sistem aplikasi untuk pencatatan transaksi usaha.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta (n=10)

Kategori Evaluasi	Rata-Rata	Median	Rentang
Hasil Pre-Test	45/100 Point	40/100 Point	32 – 56 Point
Hasil Post-Test	85/100 Point	84/100 Point	72 – 96 Point



Gambar 2. Pengerjaan Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, rata-rata pemahaman mitra meningkat dari 45% menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan konsultasi vokasi efektif dalam menyederhanakan konsep akuntansi yang rumit menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Hasil ini selaras dengan temuan Rozi et al., (2024) yang menegaskan bahwa edukasi keuangan yang kontekstual mampu memicu kesadaran kritis pelaku usaha dalam mengelola modal kerja secara lebih efisien

### 3.2. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, tim PKM melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi masing-masing UMKM mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata usaha serta menilai sejauh mana pelaku UMKM telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas mitra usaha belum mengimplementasikan sistem pencatatan yang memenuhi standar. Transaksi keuangan masih dilakukan secara manual tanpa pembukuan rutin. Selain itu, keuangan pribadi dan usaha seringkali tidak dipisahkan, sehingga sulit bagi pemilik usaha untuk mengetahui laba bersih secara pasti.



Gambar 3. Tim PKM Observasi ke Lapangan

Tim juga menemukan bahwa sebagian mitra sebenarnya sudah memiliki kesadaran pentingnya pencatatan, namun belum tahu cara membuat laporan keuangan dengan format yang sederhana. Dalam beberapa kasus, keterbatasan pengetahuan teknologi juga menjadi kendala bagi pelaku UMKM untuk memanfaatkan aplikasi pencatatan digital. Berdasarkan temuan tersebut, tim PKM menyusun strategi lanjutan berupa kegiatan konsultasi dan pendampingan dengan pendekatan yang lebih praktis dan sesuai dengan kemampuan masing-masing mitra.

### 3.3. Diskusi dan Pendampingan Konsultatif

Kegiatan berikutnya adalah pendampingan konsultatif yang dilakukan melalui diskusi secara langsung atau melalui Whatsapp. Pendampingan ini tidak berbentuk pelatihan formal, melainkan berupa sesi berbagi pengalaman dan konsultasi dua arah antara tim PKM dan mitra. Pada tahap ini, tim membantu mitra menyusun format sederhana untuk pencatatan keuangan, seperti buku kas harian, laporan laba rugi, dan arus kas dengan memberikan contoh penggunaan aplikasi sederhana yaitu Microsoft Excel serta menjelaskan cara mencatat transaksi harian dengan lebih sistematis. Pendekatan ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing UMKM, sehingga dapat memilih metode pencatatan yang paling sesuai, baik menggunakan buku tulis yaitu secara manual maupun aplikasi digital.

Kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman lanjutan mengenai pengelolaan modal usaha, manajemen risiko, serta pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Melalui diskusi ini, beberapa mitra mulai menyadari bahwa kesalahan dalam pengelolaan

keuangan dapat menghambat perkembangan usaha, terutama ketika UMKM ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan



Gambar 4. Tim PKM Melaksanakan Sesi Diskusi dan Pendampingan Konsultatif

### 3.4. Evaluasi dan Refleksi Hasil Kegiatan

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan PKM ini adalah evaluasi menyeluruh untuk mengukur ketercapaian target pengabdian. Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga dimensi utama yang terdapat pada Tabel 1. mencerminkan perubahan kapasitas mitra secara komprehensif.

Pertama, pada dimensi kognitif, indikator keberhasilan difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep laporan laba rugi dan manajemen kas. Melalui metode pengukuran *pre-test* dan *post-test*, program ini berhasil melampaui target capaian minimal 80%. Rata-rata pemahaman peserta meningkat secara signifikan sebesar 40 poin, di mana seluruh perwakilan mitra yaitu 10 orang mampu mengidentifikasi komponen pendapatan dan biaya secara akurat. Hasil ini selaras dengan penelitian Rozi et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan secara intensif mampu meningkatkan literasi keuangan UMKM secara signifikan.

Kedua, pada dimensi afektif, indikator yang ditetapkan adalah kedisiplinan dalam memisahkan kas pribadi dan kas usaha secara konsisten. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam di lokasi usaha, tercatat 4 dari 5 UMKM mitra (80%) telah menunjukkan perubahan perilaku dengan menyediakan wadah kas terpisah antara kebutuhan rumah tangga dan operasional bisnis. Capaian ini memenuhi target perubahan perilaku yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan temuan Sambodo et al., (2023) yang menegaskan bahwa perubahan kebiasaan pencatatan dan pemisahan keuangan merupakan fondasi utama bagi peningkatan kontrol usaha dan pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Ketiga, pada dimensi psikomotorik, keberhasilan diukur melalui keterampilan digital dalam menyusun laporan arus kas menggunakan *Microsoft Excel*. Melalui verifikasi file *output* dan uji praktik mandiri, seluruh unit usaha (5 UMKM) kini telah memiliki file laporan keuangan digital bulanan yang terstandarisasi. Meskipun terdapat variasi kecepatan teknis antar peserta, tercapainya target 100% kepemilikan laporan digital ini menjadi lompatan besar bagi mitra yang sebelumnya hanya bergantung pada ingatan atau catatan manual yang tidak teratur. Peningkatan praktik profesional ini didukung oleh pendapat Awaluddin et al., (2025) bahwa penggunaan instrumen pelaporan keuangan yang sistematis berpengaruh positif terhadap keberlanjutan dan kinerja ekonomi usaha dalam jangka panjang.

Tanggal	Keterangan	Kategori	Debit	Kredit	Saldo Kas
01/10/2025	Saldo Kas Awal (Sisa Sept)	Saldo Kas	850.000	0	850.000
02/10/2025	Stok Bubuk Teh & Gula (Grosir)	Beban Bahan	0	650.000	200.000
03/10/2025	Pembelian Cup, Sedotan, & Seal	Beban Bahan	0	420.000	(220.000)
05/10/2025	Penjualan Minggu I (267 Cup)	Pendapatan	2.560.000	0	2.340.000
07/10/2025	Sewa Lapak & Kebersihan	Beban Sewa	0	350.000	1.990.000
12/10/2025	Penjualan Minggu II (240 Cup)	Pendapatan	2.250.000	0	4.240.000
15/10/2025	Belanja Es Batu & Isi Ulang Gas	Beban Bahan	0	272.000	3.968.000
19/10/2025	Penjualan Minggu III (225 Cup)	Pendapatan	2.180.000	0	6.148.000
25/10/2025	Pengambilan Prive Pemilik	Prive	0	1.500.000	4.648.000
26/10/2025	Penjualan Minggu IV (232 Cup)	Pendapatan	2.140.000	0	6.788.000
30/10/2025	Gaji 2 Orang Karyawan Stand	Beban Gaji	0	2.600.000	4.188.000

  

Laporan Laba Rugi		
Teh Poci		
Oktober 2025		
<b>PENDAPATAN USAHA</b>		
Penjualan	9.130.000	
<b>Total Pendapatan</b>		<b>9.130.000</b>
<b>BEBAN OPERASIONAL</b>		
Beban Bahan Baku (Teh, Gula, Cup, Es)	1.342.000	
Beban Sewa & Kebersihan	350.000	
Beban Gaji Karyawan	2.600.000	
<b>Total Beban</b>		<b>(4.292.000)</b>
<b>LABA BERSIH USAHA</b>		<b>4.838.000</b>

Gambar 5. Laporan Keuangan Salah Satu Mitra UMKM

Secara keseluruhan, meskipun terdapat batasan pada beberapa individu yang masih memerlukan bimbingan lanjutan dalam pengoperasian rumus Excel yang lebih kompleks, kegiatan ini dinyatakan berhasil mencapai tujuan pengabdian. Pendekatan vokasional yang menekankan pada praktik langsung dan penyesuaian dengan kapasitas riil mitra terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoretis semata dalam menciptakan kemandirian tata kelola keuangan UMKM di Kabupaten Sambas.

#### 4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui jasa konsultasi keuangan vokasi ini berhasil mentransformasi tata kelola finansial tradisional menjadi sistem yang lebih akuntabel pada UMKM di Kabupaten Sambas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan membuktikan bahwa pemberdayaan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pendampingan yang mengubah perilaku mitra secara fundamental. Hal ini tercermin dari keberhasilan mitra dalam mengadopsi disiplin pemisahan kas serta kemandirian dalam menyusun laporan keuangan berbasis digital menggunakan Microsoft Excel. Makna strategis dari pengabdian ini terletak pada penguatan kemandirian finansial yang menjadi pondasi bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses permodalan formal.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, kegiatan ini memiliki batasan pada aspek durasi pendampingan yang relatif singkat untuk menjamin konsistensi penggunaan teknologi digital pada seluruh lapisan usia pelaku usaha. Variasi literasi digital antar mitra menjadi tantangan dalam proses adopsi teknologi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya program tindak lanjut berupa pembentukan komunitas belajar antar-UMKM (*peer monitoring*) guna menjaga keberlanjutan praktik pencatatan keuangan secara mandiri. Replikasi program di wilayah lain sangat dimungkinkan dengan menyesuaikan instrumen digital terhadap kapasitas infrastruktur teknologi lokal, sehingga dampak penguatan ekonomi kerakyatan melalui manajemen keuangan vokasi dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Politeknik Negeri Sambas yang telah memberikan dukungan pendanaan kegiatan melalui Dana DIPA, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AntaraneWS. (2025). *Kementerian UMKM sebut 65,5 juta UMKM serap 119 juta tenaga kerja*. AntaraneWS.com. Diakses pada tanggal 5 November 2025 pukul 15.28. <https://www.antaraneWS.com/berita/4968741/kementerian-umkm-sebut-655-juta-umkm-serap-119-juta-tenaga-kerja>
- Awaluddin, S. P., Paula, E. W., Tamriesfatno, S., Adijah S, A. A. S., & Khair, A. U. (2025). Empowering Communities through Financial Literacy Initiatives for SME Development . *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 5(2), 10–21. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v5i2.589>
- Idris, A. Z., Suningsih, S., Nurdiono , N., Septiyanti, R., & Wasposito, L. (2024). Pelatihan Manajemen Risiko dan Pendampingan Solusi Hukum bagi UMKM di Kota Bandar Lampung . *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.35912/jpu.v3i1.2972>
- Jasmadeti, J., Tartilla, N., & Amrulloh, A. (2023). Pendampingan Penyusunan Pelaporan Keuangan UMKM Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i1.1719>
- Nafiati, D. A., & Mulyani, E. S. (2020). Resiliensi Usaha Mikro , Kecil , Menengah ( UMKM ) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Utilitas*, 6(2), 10-18. <https://doi.org/10.22236/utilitas.v6i2.5250>
- Nikmah, A. N., Kurniasih, U., Fikri, M. K., & Abadi, M. T. (2023). Pentingnya Pembuatan Laporan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Umkm Di Kabupaten Pekalongan. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 205–211. Retrieved from <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/893>
- Facrul Rozi, Sri Mulyani, & Teuku Fahmi. (2024). Pemberdayaan Pelaku UMKM Melalui Pendampingan Pencatatan Transaksi dan Pelaporan Keuangan Pada Bummas Kresja. *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 1(2), 74–82. <https://doi.org/10.70585/abdidalem.v1i2.37>
- Sambodo, B., Filicia, Pratama, N., Jaya, S., Maisyarah, S., & Amelia, S. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Community Development Journal*, 4(2), 4153–4157. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5120>
- Setyaningsih, & Farina. (2021). Pelaporan Keuangan Umkm Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.415>

**Halaman ini dikosongkan**